

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau 17.508 dan terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang ada di Indonesia. Selain itu, jumlah provinsi di Indonesia 38 provinsi yang tersebar dari Sabang hingga Merauke dan jumlah penduduk Indonesia yaitu 278,7 juta jiwa merupakan salah satu penduduk terbanyak didunia nomor empat setelah India, China, Amerika Serikat, dan Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yakni masyarakat yang beragam akan budaya, suku, agama, ras, serta antar golongan.

Masyarakat multikultural tentunya memiliki karakteristik. Menurut pendapat Pierre L. Van den Berghe (1981) karakteristik dari masyarakat multikultural ada enam, yaitu: *Pertama*, adanya segmentasi atau pembagian subkultural tentunya terdapat perbedaan antara kelompok satu dan lainnya. *Kedua*, memiliki struktur sosial yang berada ditiap-tiap lembaga sosial yang sifatnya nonkomplementer. *Ketiga*, kurangnya konsensus atas nilai-nilai pokok di masyarakat. *Keempat*, rentan terjadinya konflik antarkelompok. *Kelima*, membangun integrasi sosial yang sifatnya tidak mutlak serta bisa dikatakan karena terpaksa dan terdapat unsur saling bergantung dibidang ekonomi. *Keenam*, adanya dominasi dengan adanya proses akulturasi,

asimilasi, serta akomodasi. Selain itu, perbedaan tersebut juga rentan memicu terjadinya konflik.

Konflik yang terjadi di negara multikultural salah satunya ialah Amerika Serikat menandakan bahwa persoalan multikulturalisme merupakan hal yang penting dibicarakan. Konflik di Amerika Serikat diawali dengan adanya diskriminasi antara golongan kulit putih dan golongan kulit hitam. Kasus rasisme ini dirasakan oleh golongan kulit hitam dalam berbagai aspek kehidupan. Kasus terjadinya diskriminasi dapat ditemukan pada fenomena baru ini yaitu kasus pembunuhan George Floyd pada tahun 2020 lalu, ia merupakan seorang lelaki Afrika-Amerika yang dibunuh oleh seorang polisi berkulit putih yaitu Derek Chauvin.

George Floyd merupakan tokoh penting karena ia menyuarakan kesetiaan dan keadilan bagi masyarakat Afrika-Amerika (Saputri, 2020). Selain di luar negeri, konflik multikulturalisme juga terjadi di Indonesia yaitu konflik antaragama di Maluku dan konflik Sampit di Kalimantan. Konflik antaragama di Maluku yaitu konflik antar pemeluk agama Islam dan agama Kristen. Konflik ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1999 yang diawali dengan pertikaian antara seorang sopir angkot beragama Kristen dan anak muda keturunan Bugis beragama Islam. Konflik antar individu tersebut berakibat fatal hingga menyebar secara luas dan melibatkan kelompok masing-masing. Kemudian, konflik multikultural terjadi di Kalimantan atau disebut dengan konflik Sampit. Terjadinya konflik Sampit ini pada tanggal 10 Februari 2001 antar etnik Dayak dan Madura. Terdapat asumsi pemicu konflik ialah warga Dayak iri akan kesuksesan orang Madura yang notabennya bukan etnik asli

daerah tersebut dan sebagai pendatang (Suzy S. Azeharie & Wulan Purnama Saro, 2020).

Berdasarkan konflik-konflik diatas, perlu adanya langkah preventif agar meminimalisir terjadinya konflik multikultural. Langkah preventif tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural. Hal tersebut perlu di tanamkan dilingkungan sekolah maupun masyarakat agar mereka memahami pentingnya kerukunan antar sesama serta dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Intisari dari pendidikan multikultural telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui bahwa urgensi untuk menanamkan pendidikan multikultural ialah wajib dan penting. Pendidikan multikultural merupakan kegiatan belajar mengajar yang berpedoman pada nilai-nilai demokrasi dan menjelaskan mengenai pluralisme budaya masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada siswa-siswi yang heterogen di sekolah untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi dan memberikan solusi dari adanya konflik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru dan siswa SMP Negeri 2 Singaraja, bahwa karakteristik siswa-siswi yang ada yaitu heterogen atau beragam. Karakteristik yang beragam tersebut dari agama yang beragam,

seperti: agama hindu, islam, kristen, budha. Selain itu, ekonominya juga beragam seperti: ekonomi lemah, ekonomi sedang, dan ekonomi atas. Kemudian, asal daerah juga beragam tidak hanya berasal dari Bali saja, tetapi ada juga yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur. Kemudian, apabila terjadi sebuah konflik maka konflik tersebut secara internal, dan penyelesaiannya melalui mediasi.

Selanjutnya, hasil dari wawancara dengan salah satu guru IPS di SMP Negeri 2 Singaraja, dimana beliau membuat perangkat pembelajaran berupa RPP pada era kurikulum 2013 dan hanya berfokus pada *palemahan* atau lingkungan, belum secara menyeluruh pada nilai-nilai *tri hita karana* lainnya seperti *Parahyangan* dan *Palemahan* dan belum pernah membuat bahan ajar yang berkaitan penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, dalam penguatan profil pelajar Pancasila perlu di terapkan agar peserta didik memiliki karakter yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan multikultural penting untuk disosialisasikan, didesiminasikan, dan diinternalisasikan melalui pendidikan dan di tuangkan dalam kurikulum sekolah dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleransi, saling mengasihi, menghargai dan merima perbedaan (Camelia & Suryandari, 2021). Pendidikan multikultural dapat diajarkan melalui pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Pendidikan multikultural dapat dikolaborasikan dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Di Bali terdapat nilai-nilai lokal, salah satunya ialah nilai-nilai dari *Tri Hita Karana* sebagai falsafah hidup orang Bali. Ketiga hal tersebut ialah hubungan manusia dengan Tuhan

(*Parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*).

Penerapan falsafah ini menjadi salah satu faktor pengintegrasian masyarakat di Bali tetap terjaga. Keseimbangan serta kedamaian akan terwujud apabila manusia secara sadar mengupayakan dan menghindari hal-hal negatif yang akan mengganggu kestabilan lingkungannya (Mahendra & I Made Kartika, 2021).

Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada salah satu siswi SMP Negeri 2 Singaraja yang bernama . Dalam wawancara dengan siswi dapat ditemukan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, keadaan siswa-siswi secara heterogen dapat memicu terjadinya konflik, dan konflik yang terjadi biasanya dalam lingkup internal saja yaitu antar teman sekelas karena kesalahpahaman, serta dalam tanggung jawab menjaga kebersihan kelas belum secara maksimal. *Kedua*, penguatan profil pelajar Pancasila hanya dipahami dalam bentuk pelajaran yang disebut P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) misalnya saja dengan tema demokrasi, disana siswa-siswi diajarkan bagaimana proses demokrasi saat pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS, padahal penguatan profil pelajar Pancasila dapat diterapkan ke dalam pembelajaran. *Ketiga*, siswa-siswi belum semuanya mengetahui nilai-nilai *Tri Hita Karana*. *Keempat*, belum memahami tentang profil pelajar Pancasila.

Hasil wawancara lainnya dilakukan kepada guru-guru IPS di SMP Negeri 2 Singaraja. Dari hasil wawancara data ditemukan bahwa pembelajaran SMP Negeri 2 Singaraja yang dilakukan oleh guru IPS dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL), kemudian untuk

bahan ajar masih dominan menggunakan bahan ajar cetak, sehingga perlu adanya inovasi dalam perangkat pembelajaran yaitu bahan ajar non cetak atau elektronik berupa modul ajar.

Kajian yang berkaitan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dapat ditemukan pada sebuah kajian yang berjudul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar melalui Gelar Karya: Gaya Hidup Berkelanjutan” oleh Violita Clorasan Tyaputri, Ratnasari Diah Utami, pada kajian ini dijelaskan bahwa pentingnya gaya hidup berkelanjutan, seperti: penanaman jamur tiram, penanaman hidroponik, dan lainnya. Pelaksanaan hal tersebut guna untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

Selain itu, karya lainnya yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila yaitu dengan judul “Penguatan Pengetahuan dan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Wonosalam” oleh Diah Puji Nali Brata, Edy Setiyo Utomo, Esty Saraswati Nur Hartiningrum, pada kajian ini dijelaskan bahwa sebanyak 76,67% guru memahami profil pelajar Pancasila dan 23,33% tidak paham terhadap profil pelajar Pancasila. Selain itu, 87% guru-guru memahami perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila dan 13% guru-guru belum memahami perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila, dan diharapkan pengembangan *softkill* pada guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang berbasis dengan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Karya lainnya yang berjudul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa-Siswi SMA Al Ma’shum Kisaran” oleh

Deni Hartanto. Kajian ini berisikan tentang nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, siswa-siswi memiliki jiwa dengan nilai-nilai seperti: gotong-royong, etika, adab, tanggung jawab dalam konteks upacara pada pernikahan adat Jawa dengan tujuan untuk meresapi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan e-modul yang berbasis elektronik sebagai penunjang bahan ajar guru dan sebagai sumber belajar dari siswa-siswi, serta upaya preventif dalam konflik dan penanaman pendidikan multikultural melalui pemahaman nilai-nilai *tri hita karana* serta penguatan profil pelajar Pancasila. Penggunaan e-modul secara fleksibel, guru dan siswa-siswi bisa menggunakannya kapanpun dan dimanapun.

Pengembangan e-modul dengan menggali nilai-nilai *tri hita karana* untuk penguatan profil pelajar Pancasila penting untuk di kembangkan. e-modul merupakan bagian dari modul ajar yang berbasis elektronik. Modul merupakan alat untuk membantu proses pembelajaran, adanya modul diharapkan untuk peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam modul. Kemudian, proses pembelajaran yang mana biasanya guru yang lebih dominan aktif daripada siswa-siswi, maka adanya modul memberikan dampak positif agar siswa-siswi menjadi lebih aktif daripada guru dalam proses pembelajaran, serta menambah perbendaharaan pada sumber belajar mereka.

Modul ajar merupakan bahan ajar yang apabila dikembangkan dengan baik yatiu sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik, serta dimanfaatkan

dengan benar akan menjadikan mutu pembelajaran yang baik. Peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran tentunya akan bergeser atau bertransformasi. Apabila yang semula guru dianggap menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas dan siswa hanya sebagai peserta didik yang pasif, maka dengan adanya bahan ajar, guru bukanlah sebagai yang satu-satunya dari sumber belajar. Sehingga, peran guru disini yaitu sebagai fasilitator yang mengarahkan serta membantu siswa dalam pembelajaran.

Menurut Kuncahyono (2020) untuk mengurangi pembelajaran *teacher centered* dan memaksimalkan serta menggunakan sarana teknologi yang ada ialah dengan mengembangkan yang namanya bahan ajar dan media yang berbasis pada teknologi yang bertujuan untuk tercapainya pembelajaran dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, kehadiran e-modul menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Guru dapat menggunakan produk dari e-modul yang ia buat untuk memudahkan proses pembelajarannya dan menjadikan peserta didik semangat dalam belajar demi tercapainya capaian pembelajaran. Kemudian, menurut Hiva (2022) penulisan modul memiliki tujuan, yaitu: *Pertama*, untuk mempermudah serta memperjelas penyajian pesan dengan maksud agar tidak selalu bersifat verbal atau secara lisa. *Kedua*, sebagai solusi akan keterbatasan waktu yang ada, ruang, serta daya indera peserta didik maupun guru atau instruktur. *Ketiga*, penggunaannya secara tepat dan bervariasi, maksudnya ialah dapat menjadikan peserta didik termotivasi dan bergairah dalam belajar, karena mereka dapat menyesuaikan gaya belajarnya sesuai minatnya, dan dapat secara mandiri dalam mengukur maupun mengevaluasi kemampuannya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS di SMP/MTs, maka materi yang relevan ialah materi interaksi sosial di Fase D kelas VII.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya identifikasi masalah, yaitu

1. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di sekolah untuk meminimalisir terjadinya konflik.
2. Siswa-siswi belum sepenuhnya memahami tentang *Tri Hita Karana*, sehingga perlu adanya bahan ajar untuk menggali nilai-nilai *Tri Hita Karana* untuk penguatan profil pelajar Pancasila.
3. Guru belum pernah mengembangkan e-modul dalam pembelajaran IPS terkait dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam rangka untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian dapat terarah maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu pengembangan bahan ajar berbasis e-modul (elektronik modul) berbasis *tri hita karana* dalam penguatan profil pelajar Pancasila dengan menggunakan aplikasi canva, microsoft word, dan portable document format (PDF) dan google form.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka perlu adanya rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan e-modul berbasis *tri hita karana* dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Singaraja?
2. Bagaimanakah kepraktisan e-modul berbasis *tri hita karana* dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Singaraja?
3. Bagaimanakah efektivitas e-modul berbasis *tri hita karana* dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengembangan e-modul berbasis *tri hita karana* dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Singaraja.
2. Untuk menganalisis kepraktisan e-modul berbasis *tri hita karana* dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Singaraja.
3. Untuk menganalisis tingkat efektivitas dari penggunaan e-modul berbasis *tri hita karana* dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada siswa/i dan pembaca pada umumnya tentang pengembangan e-modul berbasis *tri hita karana* dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Singaraja. Selain itu, peneliti berharap agar wawasan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran dan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mahasiswa mengenai pendidikan multikultural, nilai-nilai *tri hita karana*, nilai-nilai profil pelajar Pancasila, serta e-modul.

b. Prodi Pendidikan IPS

Kajian ini diharapkan memberi manfaat dalam bidang Pendidikan IPS guna menambah koleksi referensi penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, falsafah *tri hita karana*, pengembangan e-modul, serta elemen-elemen yang ada di profil pelajar pancasila.

c. Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan e-modul ini bisa sebagai acuan

dalam pemanfaatan bahan ajar guna untuk penunjang proses pembelajaran yang relevan dan efektif.

d. Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan alternatif sebagai sumber belajar dan dapat digunakan secara fleksibel dimanapun, dan kapanpun karena berbasis elektronik.

e. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk khazanah keilmuan di sekolah, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan, serta pemanfaatan e-modul sebagai bahan ajar untuk guru serta materi-materi yang diajarkan di dalamnya sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

f. Pemerintah

Sebagai bahan gambaran bahwa nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah dapat di kolaborasikan dengan elemen-elemen dari profil pelajar pancasila.

1.7 Spesifikasi Pengembangan

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan pengembangannya, maka diperlukan spesifikasi pengembangan, diantaranya:

1. Judul: Pengembangan E-Modul Berbasis *Tri Hita Karana* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Tujuan Pengembangan:

- a. Mengembangkan e-modul interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana (*Parahyangan, Pawongan, Palemahan*) dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila (Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan ^{global}, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, kreatif).
- b. Meningkatkan pemahaman pada nilai-nilai *Tri Hita Karana* untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memperkuat profil pelajar Pancasila di SMPN 2 Singaraja
- d. Meyediakan bahan ajar dan sumber belajar yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Sasaran: Siswa-siswi kelas VII dan guru IPS

4. Pengembangan:

- a. Tim pengembang: judges (ahli media, materi, dan bahasa) dan guru IPS.
- b. Pengembangan menggunakan model pengembangan 4D oleh Thiagarajan, diantaranya: Pendefinisian (*Defign*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Development*), dan Penyebaran (*Dissiminate*).
- c. Validasi media, materi, dan bahasa oleh judges dan praktisi pendidikan.
- d. Uji coba dan perbaikan berdasarkan umpan balik dari peserta didik dan guru.

5. Teknologi: Aplikasi yang digunakan (canva, ms word, pdf, google form).

1.8 Asumsi Pengembangan

Asumsi yang dikemukakan oleh peneliti diantaranya: *Pertama*, pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di sekolah, namun dalam kenyataannya belum diterapkan secara optimal. *Kedua*, nilai-nilai luhur *Tri Hita Karana* sebagai wujud keharmonisan belum diterapkan sepenuhnya antar siswa-siswi. *Ketiga*, siswa-siswi belum sepenuhnya memahami tentang *Tri Hita Karana*, sehingga perlu adanya bahan ajar untuk menggali nilai-nilai *Tri Hita Karana* untuk penguatan profil pelajar Pancasila. *Keempat*, guru belum mengembangkan e-modul dalam pembelajaran IPS terkait dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam rangka untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

1.9 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam ini dimaksud untuk menghindari perbedaan pengertian dalam pembahasan penelitian dan dimaksud agar menjadi jelas. Berikut penjelasan istilah yang dimaksud:

1. E-Modul

E-Modul merupakan bahan ajar berupa modul ajar yang dikemas secara elektronik, menarik dan interaktif guna sebagai penunjang belajar peserta didik, serta didalamnya terdapat pedoman untuk siswa-siswi belajar secara mandiri (Widiana & Rosy, 2021).

2. *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup masyarakat Bali, yang berartikan *Tri* yaitu tiga, *Hita* yaitu Sejahtera, dan *Karana* yaitu penyebab. Jadi, *Tri Hita Karana* artinya tiga penyebab kesejahteraan, yang mana manusia dalam hidupnya membutuhkan ketentraman, dan kebahagiaan, serta

keharmonisan dalam kehidupannya sehingga keberagaman yang ada di masyarakat menjadi terintegrasi (Koesyono & Efendi, 2023).

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan wujud dari pelajar Indonesia yang mana diharapkan agar peserta didik memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri yaitu: Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kedua, mandiri. Ketiga, bergotong-royong. Keempat, berkebinekaan global. Kelima, bernalar kritis. Keenam, kreatif (Kemendikbud, 2022).

